

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perjalanan bangsa Indonesia sampai saat ini sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, tidak terlepas dari nilai-nilai persatuan dan kesatuan rakyatnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sosial, menghasilkan sebuah pola yang mengarah pada kecintaannya terhadap negara Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir dunia mengalami kemajuan diberbagai aspek, termasuk juga teknologi dan sains, menghasilkan hal-hal baru di setiap sektor kehidupan seperti pada sektor politik, sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor industri, sektor pariwisata, maupun pada sektor sosial dan budaya. Pesatnya arus globalisasi juga menimbulkan pengaruh pada pola pikir maupun perilaku masyarakat Indonesia. Salah satunya kurangnya kesadaran akan nilai-nilai bela negara dalam masalah lingkungan.

Perairan laut sebagai *international heritage* dalam menjamin keberlanjutan kebutuhan pangan masyarakat dunia yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penanganan masalahnya. Menurut Bank Dunia melalui catatan Direktorat Jasa Kelautan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Indonesia sebagai penyumbang No.2 ke laut dengan jumlah sampah sekitar 3.22 juta ton, setelah yang pertama diduduki oleh Cina. Bank Dunia memprediksi sampah plastik yang dihasilkan per tahun rata-rata 480 ribu- 1, 29 juta ton pertahun. Kondisi ini tentu sangatlah miris dan mengkhawatirkan untuk keberlanjutan kehidupan.

Hasil monitoring menunjukkan persentase rata-rata sampah plastik adalah  $47.58 \pm 11.79\%$  dari total sampah laut yang terdampar di pantai atau sekitar  $3.26 \pm 1.30$  plastik/m<sup>2</sup> atau  $113.57 \pm 83.88$  g plastik/m<sup>2</sup>/bulan, sampah plastik yang masuk ke laut sebesar 268,740 - 594,558 ton per-tahun (Cordova *et al.*, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kenaikan limbah medis selama pandemi 30% hingga 50%. Hal tersebut selaras

dengan adanya laporan dari 34 provinsi, setidaknya total limbah yang ada hingga Oktober 2020 mencapai 1.662,75 ton. Menurut KLHK pada tahun 2017 Indonesia memproduksi 64 juta ton sampah atau 175 ribu ton per harinya, dan diperkirakan

pada tahun 2030 produksi sampah meningkat menjadi 72,9 juta ton. Sampah di laut semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, hal tersebut terus mengalami kenaikan dengan adanya pandemi Covid-19 di seluruh negara. Kondisi yang ditimbulkan menyumbang produksi dan jumlah sampah semakin banyak, dengan penggunaan APD di dunia kesehatan, termasuk masker, dan sarung tangan sekali pakai menyumbangkan sampah yang tidak sedikit. Sampah tersebut tergolong ke dalam sampah bahan beracun dan berbahaya atau (B3). Kerusakan lingkungan dan pencemaran di wilayah laut sebagai sebuah ancaman keberlangsungan hidup biota laut maupun kehidupan manusia secara luas. Sesuai dengan Nagra (2010) yang menganggap bahwa kerusakan lingkungan pada periode kehidupan saat ini dapat dikatakan sebagai bencana global (*global catastrophe*), hal ini dilihat dari luasnya dampak yang dihasilkan dari melewati garis-garis teritorial. Sesuai dengan (Budimansyah *et al.*, 2021) bahwa sebenarnya apabila setiap warga mencemari laut dan merusak keindahan laut, hal itu harus diberi sanksi sebagaimana tercermin dalam aturan atau konstitusi negara Indonesia, namun konstitusi tersebut tampaknya belum dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat bantaran sungai.

Nilai-nilai bela negara diartikan sebagai sesuatu yang muncul dan berkembang serta perlu dipertahankan, agar eksistensinya tidak pudar dan menghilang. Seluruh warga negara Indonesia memiliki kewajiban yang sama terhadap negara kesatuan Indonesia untuk sama-sama dalam menjaga keutuhan bangsa. Jelaslah bahwa tindakan membela negara merupakan sesuatu yang perlu kita ingat dan menjadi pegangan pada proses persatuan. Kegiatan Bela negara merupakan sebuah kewajiban dasar bagi setiap warga negara hal tersebut diatur dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Bela negara tidak hanya diartikan sebagai bentuk pembelaan kepada negara dengan cara mengangkat senjata namun berdasarkan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, 1. pendidikan kewarganegaraan; 2.

pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; 3. pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib; dan 4. pengabdian sesuai dengan profesi.

Membangun kepedulian serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang baik salah satunya dengan cara internalisasi nilai-nilai bela negara, yaitu dengan berperan secara sadar dan bertanggung jawab untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah yang ada di negara Indonesia. Nilai-nilai bela negara yang harus lebih dipahami penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara antara lain: 1) Cinta tanah air, 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, 3) Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, 4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara serta 5) Memiliki kemampuan awal bela negara (Rahayu *et al.*, 2019) .

Keikutsertaan warga negara dalam bela negara diselenggarakan antara lain melalui pengabdian sesuai dengan profesi. Pada tataran kelompok generasi Y atau *generation me atau echo boomers* yang lahir pada tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000 memiliki peran yang besar dalam penggunaan media digital saat ini, juga memegang peranan penting dalam menentukan arah Indonesia ke masa yang akan datang. Terlibat dalam pelestarian lingkungan merupakan salah satu langkah dalam menanamkan pemahaman dasar tentang konsep nilai-nilai bela negara, yaitu kesadaran terhadap tanggung jawab pada lingkungan. Keikutsertaan generasi milenial dalam melestarikan segala sumber daya alam di laut dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab atas apa yang terjadi dan mampu mempertahankan segala apapun yang telah dimiliki untuk masa depan. Kegiatan *volunteer* atau kesukarelawanan sebagai bagian dari elemen *community* pada model Pentahelix yang mewakili masyarakat melalui wadah komunitas Pandu Laut Nusantara (Widyaningrum and Prihastari, 2018). Keikutsertaan sebagai relawan dalam kegiatan gerakan menghadap laut mendukung salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menjaga kehidupan bawah laut, melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut serta segala sumber daya alam di dalamnya untuk kebutuhan mendatang.

*World Wide Fund for Nature (WWF)* membagi tiga prinsip keberlanjutan yang harus menjadi dasar: *Pertama*, bertanggung jawab terhadap lingkungan: mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata serta cara dalam mendaur ulang sampah maupun melindungi ekosistem lainnya. *Kedua*, bertanggung jawab terhadap sosial dan budaya. *Ketiga*, bertanggung jawab terhadap pengelolaan bisnis berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu dkk, tentang kesadaran bela negara mahasiswa memberikan hasil bahwa kesadaran bela negara atau kecintaan terhadap tanah air terutama pada aspek lingkungan masih kurang (Rahayu *et al.*, 2019). Apabila permasalahan cinta tanah air ini dibiarkan komponen paling penting dalam menjaga pondasi keutuhan bangsa akan mengalami ketidakseimbangan sebab kemajemukan bangsa Indonesia harus diiringi dengan sikap rasa menghargai dan mencintai terhadap tanah air Indonesia (Taqwiem, no date). Gerakan menghadap laut yang dilaksanakan oleh komunitas Pandu Laut Nusantara, generasi milenial dapat bekerja sama secara serius dan nyata dalam kegiatan menghadap laut. Kegiatan ini merupakan inisiasi nyata untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab lingkungan pada generasi milenial. Pelaksanaan tersebut salah satunya dengan kegiatan dalam rangka senantiasa menjaga laut dari sampah-sampah yang ada (Utami and Pontianak, no date). Gambaran kegiatan gerakan menghadap laut sebagai berikut;

Peneliti sadar bahwa kemerdekaan bangsa dihormati dengan kepedulian yang tinggi pada Indonesia yang dapat terwujud dengan ikut melakukan perubahan dan perbaikan pada aspek lingkungan (Pratiwi, Sunarto and Sabandi, 2015). Kompetensi cinta tanah air mahasiswa dapat dilihat dalam kegiatannya dengan menjaga lingkungan kampus misalnya, atau lingkungan di sekitar. Seperti yang dikutip dari jurnal *volunteers on the political anvil* bahwa di negara komunis orang yang terlibat dalam kegiatan sukarelawan tidak perlu direkrut, dimotivasi dan dipaksa oleh negara (Bell *et al.*, 2011). Mengacu pada hal itu berbeda sekali kegiatan kesukarelawanan yang ada di Indonesia salah satunya gerakan menghadap

laut yang memiliki dampak dan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa harus terus di angkat ke publik dan diinformasikan dengan segala bentuk kegiatan penyelenggaraannya. Generasi milenial memiliki fungsi perubahan dalam masyarakat, sesuai dengan hal itu harus memiliki rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia, rasa kebangsaan dan kecintaan ini bukanlah sesuatu yang bersifat *taken for granted* atau terjadi dengan sendirinya (Cahyo Pamungkas, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah bersama-sama dengan masyarakat perlu mendukung dan mengoptimalkan kegiatan bela negara di luar pendidikan formal, seperti halnya dalam kegiatan sukarelawan. pada kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan perlu dibangun basis yang kuat dalam hal program-program yang mendukung lingkungan serta diisi oleh penguatan moralitas peduli lingkungan sebagai pencegahan dari kejahatan ekologi (Budimansyah, 2015).

Ada dua teori yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah teori motivasi fungsional yang mengidentifikasi enam fungsi motivasi, antara lain: nilai-nilai (*value*), karir, pemahaman (*understanding*), sosial, peningkatan dan perlindungan (*protective*). Menurut teori fungsional dari Talcott Parsons (Dalam, Clary and Snyder, 1999), individu secara sukarela mengikuti kegiatan *volunteer* dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial. Berdasarkan teori ini, relawan yang terlibat dalam kegiatan volunteer adalah mereka yang memiliki dorongan kemauan dengan tetap memperhatikan nilai, ide, maupun norma yang berlaku. Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam sebuah proses keikutsertaan relawan tidak luput dari pengaruh lingkungan maupun kondisi-kondisi yang ada, karena pada dasarnya menurut prinsip Talcott Parsons, tindakan dari individu diarahkan pada suatu tujuan, maka dalam suatu tindakan tersebut pula tindakan-tindakan yang dihasilkan dari individu berorientasi pada sisi subjektif yaitu ketika merealisasikannya yang dipengaruhi pula oleh motivasi atau dorongan yang lain. Adapun hubungan teori motivasi fungsional dalam penelitian ini yang berafiliasi dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pada segi nilai dan norma para

relawan ketika mengambil sebuah tindakan dalam kegiatan sosial. Teori ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menghubungkan antara teori motivasi fungsional dengan pendidikan kewarganegaraan adalah sesuatu yang cukup relevan, disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengemban misi nilai dan sikap yang dikemas pada domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam langkah-langkah untuk mencapai tujuan instruksional dan tujuan pengiring, maka dari itu *ecoliteracy* dalam Pendidikan Kewarganegaraan cukup penting dalam rangka pengembangan pendidikan moral dan karakter (Budimansyah, 2010:69; Winataputra, 2012:50).

Teori kedua adalah teori ekologi yang dikenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, dimana teori ini mengidentifikasi bahwa lingkungan mempengaruhi pembentukan nilai-nilai maupun kebiasaan lainnya pada seseorang, dalam teori ekologi alam dan individu memiliki interaksi yang signifikan, hal itu dapat mempengaruhi pada proses pengembangan karakter (Selatan, Daniaty and Barat, 1994). Dalam hubungannya dengan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan terdapat istilah yang dikenal dengan kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*). Konsep ini digunakan oleh Institusi lingkungan di Kanada pada tahun 1990, dimana dalam upaya menjaga lingkungan hidup secara global, tidak dilakukan dengan baik sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan (Mariyani, 2017). Hakikat kewarganegaraan ekologis adalah sebuah gagasan yang membentuk kesadaran warga negara dalam membentuk manusia seutuhnya di dalam keterlibatannya untuk menjaga lingkungan hidup Deane Curtin (Isin dan Turner, 2002:297), maka semua elemen dalam negara memiliki kewajiban yang sama dalam upaya menjaga, melindungi maupun melestarikan lingkungan, dalam hal pembentukan warga negara yang peduli terhadap lingkungan tentu sangat penting untuk membantu negara dalam menciptakan tujuan-tujuan sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 70 ayat (1) yang berbunyi bahwa “masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk

berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki peran yang sama dalam pengelolaan lingkungan.

Suatu negara yang dimana warga negaranya memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga lingkungan telah mencerminkan karakteristik multidimensional, salah satunya pada poin keterlibatan dalam urusan publik. Pembentukan kewarganegaraan ekologis berdasarkan penelitian ini mengacu pada komunitas lingkungan yang berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup khususnya di laut. Kewarganegaraan ekologis dalam pelaksanaan kegiatannya melibatkan warga negaranya untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam hal mengidentifikasi nilai-nilai dan tujuan yang berhubungan dengan lingkungan, adapun hal lainnya adalah dapat bertindak sesuai pengetahuannya tentang konsekuensi apa yang akan terjadi (Berkowitz, et. al., 2005:228).

Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai jenis komunitas dan NGO (*Non-Government Organization*) membuat ketertarikan para generasi milenial untuk ikut terlibat dalam kegiatan kesukarelaan. Kegiatan Gerakan Menghadap Laut atau GML merupakan salah satu kegiatan di dalam komunitas Pandu Laut Nusantara yang saat ini diketuai oleh mantan Menteri Kelautan dan Perikanan RI yaitu Susi Pudjiastuti, dibentuk dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan laut secara bersama-sama. Generasi milenial cenderung menjadi sukarelawan dan memiliki potensi untuk memberikan dukungan luar biasa kepada lembaga dan organisasi, kelompok ini tidak boleh diabaikan untuk perekrutan sukarela. Demografi unik ini memiliki potensi luar biasa untuk upaya perekrutan sukarela karena mereka adalah pendidik, pembuat kebijakan, perencana, dan administrator masa depan, populasi sarjana adalah demografi penting sehubungan dengan kesukarelaan (Gage and Thapa, 2012). Masyarakat selaku warga negara memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi (Lei and Zhao, 2012). Kegiatan *volunteer* gerakan menghadap laut melatih pribadi generasi milenial menjadi makhluk sosial yang memiliki karakter tanggung jawab terhadap

lingkungan sekaligus dalam mengamalkan nilai-nilai bela negara. Adapun menurut (Samani, dkk.,2012) bahwa karakter peduli lingkungan dapat digambarkan oleh seseorang pada kegiatan salah satunya menyayangi manusia dan makhluk lain.

Permasalahan lingkungan dalam penelitian ini, serta pentingnya pengimplementasian nilai-nilai bela negara pada generasi milenial akan menghasilkan penelitian yang mampu mengungkap sejauh mana gerakan pada suatu komunitas Pandu Laut Nusantara dapat memberikan kontribusi terhadap terealisasinya nilai-nilai bela negara saat ini. Penelitian ini memiliki keutamaan pada bidang keilmuan sosial dan kewarganegaraan, karena menggabungkan kegiatan-kegiatan sederhana yang memiliki arti besar sikap bela terhadap negara melalui kegiatan yang sederhana. Dalam segi profesi, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup berbagai nilai-nilai penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya menyampaikan sebuah sejarah perjuangan bangsa, namun harus mampu meningkatkan nilai-nilai bela negara yang penting di dalam masyarakat, sebagai wujud dengan mengikuti kegiatan yang bermakna untuk menjadi warga negara yang baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Nilai-nilai bela negara apa saja yang diimplementasikan dalam gerakan menghadap laut bagi generasi milenial ?
- b. Bagaimana sikap generasi milenial dalam kesadaran tanggung jawab gerakan menghadap laut sebagai warga negara ?
- c. Hambatan-hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh gerakan menghadap laut dalam implementasinya bagi generasi milenial ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai bela negara apa saja yang diimplementasikan dalam gerakan menghadap laut bagi generasi milenial

- b. Untuk mengetahui bagaimana sikap generasi milenial dalam kesadaran tanggung jawab gerakan menghadapi laut sebagai warga negara
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh gerakan menghadapi laut dalam implementasinya bagi generasi milenial

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian harus menghasilkan kebermanfaatan terhadap disiplin ilmu maupun secara luas kepada individu maupun kelompok, adapun manfaat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran terhadap kajian keilmuan khususnya keilmuan sosial, pada keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu mengenai kajian nilai-nilai bela negara pada karakter tanggung jawab, dalam wujud konkret melalui kegiatan dalam suatu komunitas atau kegiatan relawan lainnya di luar kegiatan gerakan menghadapi laut.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai bela negara yang dapat dilakukan secara konkret dan sederhana dengan mengikuti kegiatan gerakan menghadapi laut

- b. Instansi Pemerintah

Menciptakan langkah nyata dalam melakukan kolaborasi bersama generasi milenial dalam pelestarian lingkungan laut, sekaligus peningkatan kesadaran tanggung jawab yang penting saat ini.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai bela negara yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan yang sederhana, salah satunya kegiatan relawan pada komunitas. Data yang telah didapat dalam penelitian ini dapat dijadikan pembanding serta penyempurnaan penelitian.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki stuktur atau susunan meliputi 5 bab, yakni:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah berdasarkan indikator masalah yang diteliti, beberapa teori yang berhubungan dengan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian serta susunan dalam pengolahan skripsi.

### Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi penjelasan istilah maupun data dan fakta yang memiliki korelasi dengan penelitian, kemudian berisi konsep tentang nilai-nilai bela negara dan kaitannya dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab, pada generasi milenial, dalam kegiatan gerakan menghadap laut.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi hal-hal yang bersifat prosedural sebagai inti dari pelaksanaan penelitian untuk menampilkan diantaranya alur penelitian, pendekatan atau instrumen yang digunakan, tahapan dalam pengumpulan data, serta langkah-langkah dalam menganalisis data.

### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memiliki dua muatan utama yaitu, *pertama* menampilkan hasil temuan dari kegiatan pengolahan, maupun analisis pada data penelitian berdasarkan rumusan permasalahan. *Kedua*, menampilkan bahasan dari hasil temuan atau jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun.

### Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil temuan terhadap penelitian serta memberikan petunjuk maupun arahan untuk dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya.